

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Akademik merupakan komponen fundamental dalam dunia pendidikan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga menuntut kesiapan emosional, sosial, dan mental dalam menghadapi berbagai proses pembelajaran. Perkembangan zaman yang semakin modern turut menghadirkan tekanan akademik yang semakin beragam dan kompleks, sehingga isu kesehatan mental peserta didik menjadi hal yang patut diperhatikan secara serius. Berbagai faktor, seperti menurunnya motivasi belajar, tuntutan evaluasi akademik, rendahnya rasa percaya diri, serta tekanan dari lingkungan sekitar, berpotensi menimbulkan stres dan kelelahan psikologis apabila tidak diimbangi dengan kemampuan adaptasi yang memadai.

Kondisi tersebut menuntut peserta didik memiliki kemampuan untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan diri terhadap berbagai tantangan akademik yang dikenal sebagai resiliensi akademik, yaitu kemampuan individu untuk mempertahankan komitmen belajar dan tidak mudah menyerah dalam situasi akademik yang penuh tekanan. Supriyanto dkk. (2020) menyatakan bahwa resiliensi akademik merupakan kemampuan peserta didik untuk tetap berusaha dan menjaga komitmen belajar meskipun menghadapi tekanan akademik yang berat. sejalan dengan itu Ifdil dan Bariyah (2017) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki resiliensi

akademik yang baik cenderung mampu menyelesaikan pendidikan walaupun menghadapi berbagai hambatan akademik.

Berdasarkan Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dinyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.” Dengan demikian, setiap peserta didik secara hukum berhak memperoleh pendidikan yang bermutu, termasuk jaminan terhadap perlindungan dari berbagai hambatan dan tekanan akademik, yang merupakan bagian dari penguatan resiliensi akademik.

Wahidah (2019) membahas resiliensi akademik dari psikologi Islam yang mencakup ketangguhan individu di lingkungan pendidikan berdasarkan spiritualitas dan nilai-nilai Islam. Dalam konteks Islam, resiliensi akademik tidak hanya diartikan sebagai kemampuan mental atau emosional semata, melainkan juga sebagai bagian dari keimanan dan ketangguhan spiritual yang wajib dimiliki oleh seorang pembelajar muslim. Kemampuan ini diperkuat dengan internalisasi nilai-nilai Islam seperti kesabaran, tawakal, dan ikhtiar.

Dalam perspektif holistik, resiliensi akademik tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga diperkuat melalui dimensi religius dan spiritual yang menumbuhkan ketenangan, optimisme, serta makna belajar melalui nilai-nilai keimanan seperti sabar, tawakal, ikhlas, dan syukur. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Insyirah (94): 5–6.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya : "Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

Ibnu Katsir dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* menjelaskan bahwa pengulangan firman Allah dalam Q.S. al-Insyirah (94): 5–6 merupakan bentuk penegasan (ta'kīd) bahwa setiap kesulitan tidak akan berlangsung secara permanen, karena Allah senantiasa menyertakan kemudahan bersamanya. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini mengandung pesan agar manusia tidak berputus asa ketika menghadapi ujian, melainkan tetap bersabar, berikhtiar, dan meyakini bahwa pertolongan Allah akan datang seiring dengan kesungguhan usaha yang dilakukan (Ibnu Katsir, 1998, VIII: 372).

M. Quraish Shihab (2002, XV: 495–496) dalam *Tafsir al-Mishbah* menjelaskan bahwa Q.S. al-Insyirah: 5–6. mengandung pesan bahwa kemudahan selalu menyertai kesulitan. penguatan psikologis dan spiritual bagi manusia agar tidak larut dalam kesulitan dan keputusasaan. Kesulitan merupakan bagian dari proses kehidupan yang berfungsi mendewasakan jiwa, membentuk keteguhan hati, serta menumbuhkan sikap optimis dalam menghadapi berbagai ujian. Ayat ini menanamkan keyakinan bahwa setiap kesulitan selalu disertai dengan kemudahan bagi mereka yang bersabar dan terus berusaha.

Dalam konteks pendidikan, penafsiran tersebut relevan dengan peran pendidik dalam menanamkan dukungan sosial dalam bentuk nilai kesabaran, optimisme, dan sikap pantang menyerah kepada peserta didik,

sehingga mereka mampu mengelola tekanan akademik secara positif serta membangun resiliensi akademik secara berkelanjutan.

Harianti & Fadlillah (2021) menyebutkan bahwa dukungan pendidik merupakan salah satu faktor interpersonal utama yang memengaruhi tingkat resiliensi akademik peserta didik. Dukungan yang diberikan pendidik berupa hubungan interpersonal yang baik, kebebasan menetapkan perilaku, informasi yang membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang diinginkan dan upaya untuk meningkatkan ketahanan peserta didik dalam menghadapi kesulitan akademik.

Salah satu peran Pendidik bertindak sebagai fasilitator yang harus peduli terhadap keadaan peserta didik dan membantu mengembangkan kecerdasan emosional, spiritual, serta sosial melalui interaksi yang penuh empati dan perhatian. Perhatian dan kepedulian seperti ini dikenal sebagai bentuk dukungan sosial dari pendidik yang sangat berperan dalam mendukung perkembangan peserta didik di lingkungan pendidikan.

Cohen dan Syme (dalam Dianto, 2017: 43) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan hubungan antar individu yang ditandai dengan adanya sikap saling membantu, saling percaya, dan saling menghormati. Individu yang memperoleh dukungan sosial cenderung lebih mampu memahami dirinya serta lebih siap dalam mengatasi berbagai kesulitan melalui bantuan atau kehadiran orang lain. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya tolong-menolong dan solidaritas sosial

sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat. Allah berfirman dalam Q.S. Al- Maidah (5): 2 .

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: “Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S. Al Maidah:2)

Ibnu Katsir dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* menjelaskan bahwa perintah “*wa ta’āwanū ‘alal-birri wat-taqwā*” mengandung anjuran agar manusia saling membantu dalam segala bentuk kebaikan yang membawa manfaat, baik bagi individu maupun masyarakat. Menurutnya, kerja sama dalam kebajikan mencakup saling menolong, memberikan dukungan, serta memperkuat satu sama lain dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup, selama tetap berada dalam ketakwaan dan ketaatan kepada Allah Subhanahu wata’ala. Sebaliknya, larangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan menegaskan bahwa bantuan sosial harus berorientasi pada nilai moral dan kemaslahatan bersama (Ibnu Katsir, 1998, III: 73).

M. Quraish Shihab (2002, III: 12) dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ* menafsirkan ayat ini sebagai ajaran fundamental tentang pentingnya solidaritas sosial dalam Islam. Ia menegaskan bahwa perintah tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan mengisyaratkan adanya hubungan sosial yang aktif, saling peduli, dan saling menguatkan. Menurutnya, manusia pada hakikatnya tidak mampu menghadapi persoalan

hidup secara individual, sehingga kehadiran dan dukungan orang lain menjadi faktor penting dalam mengatasi kesulitan. Sebaliknya, larangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan menegaskan bahwa dukungan sosial harus bersifat konstruktif dan tidak merusak nilai kemanusiaan.

Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab terhadap Q.S. al-Ma'idah (5): 2 menegaskan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk tanggung jawab moral sekaligus spiritual bagi setiap manusia.. Prinsip tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan menjadi dasar bagi terciptanya hubungan sosial yang saling menguatkan, sejalan dengan konsep dukungan sosial dalam psikologi pendidikan. Dengan demikian, dukungan sosial yang diberikan oleh pendidik dan lingkungan sekolah berperan penting dalam membantu peserta didik memahami diri, mengatasi kesulitan belajar, berkelanjutan. serta membangun resiliensi akademik secara

Berdasarkan pendapat dari Martin dan Marsh (dalam Nashori & Saputro, 2021), kesulitan kesulitan yang dialami oleh peserta didik diantaranya. *setback* (peristiwa-peristiwa atau kondisi yang menggagalkan harapan akademis), *challenge* (tantangan akademik yang dihadapi peserta didik), *adversity* (kegagalan berulang, diskriminasi, gangguan belajar, atau stres structural yang mengancam hasil akademik dan kebutuhan intervensi lebih dalam), *pressure* (tekanan sehari-hari dalam konteks akademik seperti

deadline ketat, tuntutan tinggi dari pendidik atau keluarga, atau ekspektasi sosial terhadap prestasi).

Melalui pemberian dukungan sosial yang tepat, pendidik memiliki peran penting dalam meningkatkan resiliensi akademik peserta didik. Dukungan tersebut dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, yaitu: (1) dukungan emosional, yang melibatkan ekspresi empati, perhatian, dan kasih sayang dari pendidik kepada peserta didik; (2) dukungan informasi, berupa pemberian saran, nasihat, atau informasi yang dapat membantu peserta didik dalam mengatasi masalah atau tantangan yang dihadapi; (3) dukungan instrumental, yakni bantuan praktis atau materiil yang diberikan oleh pendidik, seperti penyediaan sumber daya, fasilitas, atau bantuan langsung lainnya; serta (4) rasa memiliki, yaitu kondisi ketika pendidik berperan dalam membangun iklim kelas yang inklusif dan suportif sehingga peserta didik merasa dihargai dan diterima tanpa memandang latar belakang (Swarjana, 2021: 131).

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di SMAN 1 Batang Anai pada saat praktik lapangan tahun pelajaran 2024/2025, penulis melihat masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan akademik. Kondisi ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SMAN 1 Batang Anai, ibu Afdhilawati M.Pd., ketika penulis melakukan wawancara pada tanggal 10 November 2025, ibu menjelaskan bahwa:

” Berdasarkan hasil pemantauan di sekolah, beberapa peserta didik mengalami tekanan akademik yang beragam. Faktor-faktor

penyebabnya meliputi rendahnya motivasi belajar, keterbatasan kemampuan manajemen waktu, serta kesulitan dalam menyeimbangkan kegiatan akademik dan non-akademik. Kondisi ini berdampak pada menurunnya motivasi belajar dan daya tahan peserta didik dalam menyelesaikan berbagai tuntutan akademik..

Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan akademik, sehingga mereka gagal untuk memperbaiki dan bangkit dari keadaan tersebut. Adapun berbagai bentuk tekanan akademik yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menghadapinya adalah kurangnya motivasi dan semangat dalam belajar, sebagaimana ditemukan di lapangan berdasarkan hasil pengamatan saat observasi disekolah dan diperkuat dengan wawancara penulis pada tanggal 10 November dengan peserta didik yang bernama Raffa Abiyu Ayyasi, ketika ditanya tentang bentuk tekanan akademik, ia mengungkapkan:

”Saya sering merasa kesulitan dalam belajar karena kadang saya berpikir setelah lulus SMA nanti saya akan langsung bekerja, saya tidak ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, jadi saya tidak terlalu bersungguh-sungguh dalam belajar sehingga saya jadi kurang semangat, kurang tekun, dan mudah menyerah ketika menghadapi pelajaran yang sulit atau tekanan tugas di sekolah.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa tekanan akademik yang dialami peserta didik tidak hanya bersumber dari tuntutan akademik itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya orientasi tujuan pendidikan jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan kesulitan peserta didik dalam menghadapi tekanan akademik, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap rendahnya resiliensi akademik dalam proses pembelajaran.



Permasalahan akademik yang berkaitan dengan tekanan akademik yang penulis temukan berdasarkan hasil observasi penulis ketika praktek lapangan tahun 2024/ 2025 meliputi permasalahan dalam pengelolaan manajemen waktu. Pada saat penulis memasuki kelas dalam proses pembelajaran ketika melaksanakan praktik lapangan di SMAN 1 Batang Anai, masih ditemukan sejumlah peserta didik yang mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah, terlambat memasuki kelas setelah waktu istirahat berakhir, serta mengalami kekurangan waktu istirahat. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar dan munculnya kelelahan mental selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi lanjutan yang dilakukan pada tanggal 10 November 2025, di mana penulis masih menemukan peserta didik yang terlambat masuk kelas setelah waktu istirahat berakhir. Permasalahan akademik tersebut selanjutnya didukung oleh hasil wawancara penulis pada hari yang sama dengan Pendidik Pendidikan Agama Islam, ibu Dwi Yusmarezi S.Pd., diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam mengatur waktu karena sering digunakan untuk kegiatan di luar kepentingan akademik. Misalnya, ada yang begadang hingga keesokan harinya mengantuk di kelas, atau menunda-nunda pengerjaan tugas sehingga menumpuk menjelang batas waktu. Kondisi seperti ini akhirnya menimbulkan tekanan akademik yang berdampak pada menurunnya motivasi belajar serta disiplin dalam menyelesaikan tugas.”.

Berdasarkan hasil observasi lanjutan dan wawancara dengan Pendidik Pendidikan Agama Islam, Ibu Dwi Yusmarezi, S.Pd., bahwa tekanan akademik yang dialami peserta didik salah satunya dipengaruhi

oleh lemahnya kemampuan manajemen waktu. Kebiasaan menggunakan waktu untuk aktivitas di luar kepentingan akademik menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengatur jadwal belajar secara efektif. Kondisi ini berdampak pada munculnya tekanan akademik yang selanjutnya berupa kurangnya kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Tantangan akademik lainnya yang penulis temukan saat praktik lapangan di SMAN 1 Batang Anai, dan masih berlanjut hingga penulis melakukan observasi pada tanggal 10 November 2025, adalah kurangnya perhatian serta rendahnya rasa percaya diri peserta didik dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut terlihat dari sikap peserta didik yang ragu untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi, enggan menjawab pertanyaan yang diajukan Pendidik, bahkan tidak merespons arahan yang diberikan.

Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara yang telah penulis lakukan sebelumnya pada hari Selasa, 14 Oktober 2025, dengan salah satu peserta didik kelas XI bernama Fahri Wal Putra. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada kesesuaian karakteristik dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan. Dalam wawancara tersebut, Fahri mengungkapkan pengalamannya terkait kesulitan dalam menghadapi tantangan akademik sebagai berikut:

“Ketika menghadapi kesulitan dalam belajar, saya jarang mendapatkan perhatian dari Pendidik, teman, maupun lingkungan sekitar. Di sisi lain, saya merasa malu untuk bertanya karena takut diejek oleh teman. Kondisi ini membuat saya memilih untuk diam

dan memendam kebingungan ketika tidak memahami materi pelajaran. Akibatnya, rasa putus asa dan kehilangan motivasi belajar semakin meningkat karena muncul perasaan tidak diperhatikan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum memiliki tingkat kepercayaan diri yang memadai dalam menghadapi tantangan akademik. Rasa malu, rendahnya kepercayaan diri, serta persepsi kurangnya perhatian dari lingkungan sekitar menjadi faktor penghambat bagi peserta didik untuk bangkit dan mengatasi tekanan akademik yang dialaminya.

Tekanan akademik yang dialami peserta didik sering kali bersumber dari rendahnya resiliensi akademik, yang menyebabkan mereka kesulitan dalam menghadapi dan mencari solusi atas tuntutan pembelajaran. Kegagalan peningkatan resiliensi akademik berdampak pada munculnya berbagai tekanan akademik yang sulit diselesaikan oleh peserta didik. Kondisi ini diperparah oleh pendekatan personal yang sering kali bersifat umum dan formalitas semata, tanpa menyentuh akar permasalahan individu atau memberikan validasi mendalam terhadap kondisi psikologis yang sedang dihadapi peserta didik. Kesalahan dari internalisasi peserta didik juga menjadi pemicu rendahnya resiliensi akademiknya dalam menghadapi berbagai tekanan.

Dalam sebuah hasil observasi Ditemukan fenomena di mana peserta didik cenderung meninggalkan tugas yang dianggap sulit daripada mencoba mencari referensi tambahan. Saat diberikan bantuan berupa perpanjangan waktu, peserta didik tidak menggunakannya untuk mendalami materi,

melainkan tetap menunjukkan sikap pasif. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan luar tidak mampu mengatasi internalisasi dari peserta didik.

Disaat muncul beberapa peserta didik yang memiliki resiliensi yang rendah, ada sekelompok peserta didik yang memiliki resiliensi yang baik. Hal ini dibuktikan melalui hasil observasi penulis yang menunjukkan bahwa peserta didik dengan resiliensi yang baik mampu menyelesaikan berbagai tekanan akademik, tetap fokus pada tujuan belajar meskipun menghadapi tekanan akademik, serta mampu bangkit kembali Ketika menghadapi tekanan akademik. Mereka cenderung lebih percaya diri, terbuka dalam menyelesaikan tekanan akademik, dan menunjukkan sikap positif terhadap proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ibu Dwi Yusmarezi, S.Pd. memperkuat temuan tersebut. Ibu menyampaikan bahwa:

“Saya melihat adanya perubahan dari peserta didik yang secara konsisten memperoleh dukungan dari guru, seperti nasihat, motivasi spiritual, serta penghargaan terhadap proses belajar yang mereka lakukan. Dampaknya bagi peserta didik yang sebelumnya merasa kesulitan ketika menghadapi kesulitan akademik, secara bertahap menunjukkan sikap yang lebih tenang, tidak mudah menyerah, dan lebih mampu bertahan dalam menyelesaikan tekanan akademiknya. Saya mengamati bahwa pendekatan persuasif dan penuh empati yang diberikan membuat peserta didik merasa dihargai dan didukung, sehingga mereka menjadi lebih terbuka dalam menerima masukan, berani memperbaiki kesalahan, serta menunjukkan peningkatan dalam ketahanan menghadapi tekanan akademik.

Hal serupa disampaikan oleh guru Bimbingan dan Konseling ibu Riske Adyafnita, S.Pd., Ibu mengatakan:

Berdasarkan catatan layanan konseling, peserta didik yang secara rutin mendapatkan pendampingan dan dukungan emosional menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengelola stres serta lebih mampu mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Maka menurut saya dukungan sosial guru, baik dalam bentuk perhatian, empati, arahan, maupun pemberian motivasi, berperan sebagai faktor protektif yang membantu peserta didik mengembangkan resiliensi akademiknya.

Dengan demikian, hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial pendidik memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk dan memperkuat resiliensi peserta didik. Dukungan yang konsisten, responsif, dan penuh empati dapat menciptakan rasa aman serta meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, dukungan sosial yang optimal serta keterlibatan aktif pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kembali resiliensi akademik peserta didik agar mampu bertahan dan beradaptasi secara positif dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan.

Adapun peneliti memilih lokasi SMAN 1 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman sebagai tempat penelitian karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara di sekolah ini terdapat berbagai kesulitan dan tekanan akademik dari peserta didik. Namun ada keberhasilan dari pendidik memberikan dukungan sosial terhadap peserta didik yang bagus resiliensinya ketika mereka berada ditengah peserta didik yang tidak semuanya memiliki resiliensi akademik yang baik. Ada sekelompok peserta didik yang dahulunya bermasalah resiliensinya tapi karena adanya

dukungan sosial dari pendidik yang pada akhirnya sekelompok peserta didik memiliki resiliensi akademik yang lebih baik.

Berdasarkan fenomena tersebut, perlu adanya dukungan sosial pendidik untuk meningkatkan resiliensi akademik peserta didik dalam menghadapi tekanan akademik di SMAN 1 Batang Anai. Maka dari itu penulis meneliti “Bentuk-bentuk dukungan sosial pendidik terhadap resiliensi akademik peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang timbul, diantaranya:

1. Masih terdapat peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam menghadapi tekanan dan tantangan akademik.
2. Rasa malu dan persepsi kurangnya perhatian dari lingkungan sekolah menjadi faktor penghambat berkembangnya resiliensi akademik peserta didik.
3. Terdapat perbedaan tingkat resiliensi akademik di antara peserta didik dalam menghadapi tekanan pembelajaran.
4. Belum optimalnya kemampuan sebagian peserta didik dalam bangkit kembali setelah mengalami kegagalan akademik.
5. Adanya perubahan positif pada peserta didik yang mendapatkan dukungan sosial guru, namun belum diketahui secara sistematis bentuk-

bentuk dukungan sosial yang paling berpengaruh terhadap peningkatan resiliensi akademik.

### **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang permasalahan diatas, maka penulis menfokuskan masalah pokok yang dapat dijadikan fokus penelitian adalah: Bagaimana bentuk bentuk dukungan sosial pendidik terhadap resiliensi akademik peserta didik di SMAN 1 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman?

### **D. Batasan Masalah**

Dari konteks penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan di bahas pada penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk dukungan emosional pendidik terhadap resiliensi akademik peserta didik di SMAN 1 Batang Anai?
2. Bagaimana bentuk dukungan informasi pendidik terhadap resiliensi akademik peserta didik di SMAN 1 Batang Anai?
3. Bagaimana bentuk dukungan instrumental pendidik terhadap resiliensi akademik peserta didik di SMAN 1 Batang Anai?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Umum

Untuk mengetahui bentuk-bentuk dukungan sosial pendidik terhadap resiliensi akademik peserta didik pada mata Pelajaran

pendidikan agama islam kelas XI di SMAN 1 Batang Anai kabupaten Padang Pariaman.

## 2. Khusus

Berdasarkan fenomena dari latar belakang diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bentuk dukungan emosional pendidik terhadap resiliensi akademik peserta didik di SMAN 1 Batang Anai.
- b. Untuk mengetahui bentuk dukungan informasi pendidik terhadap resiliensi akademik peserta didik di SMAN 1 Batang Anai
- c. Untuk mengetahui bentuk dukungan instrumental pendidik terhadap resiliensi akademik peserta didik di SMAN 1 Batang Anai

## F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan dukungan sosial pendidik dan resiliensi akademik peserta didik.
- b. Penelitian ini memberikan pemahaman konseptual mengenai bagaimana bentuk-bentuk dukungan sosial dari pendidik berperan dalam meningkatkan resiliensi akademik peserta didik.
- c. Temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan empiris dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji



variabel serupa atau mengembangkan model intervensi untuk meningkatkan resiliensi akademik peserta didik di lingkungan sekolah.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, membantu peserta didik memperoleh dukungan sosial yang lebih optimal dari pendidik, sehingga mampu meningkatkan daya juang, ketahanan, dan sikap pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi Pendidik Pendidikan Agama Islam, diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan acuan bagi pendidik dalam memahami serta menerapkan berbagai bentuk dukungan sosial, untuk meningkatkan resiliensi akademik peserta didik dalam menghadapi tantangan akademik.
- c. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pembelajaran, pengetahuan dan pengalaman dalam pemecahan masalah yang nyata.
- d. Bagi kepala sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan dan program sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, suportif, dan berorientasi pada penguatan resiliensi akademik peserta didik.